
KECENDERUNGAN POLA ASUH DAN TIPE KEPERIBADIAN SISWA PESISIR PANTAI SELATAN JAWA

Dwi Cahyani Nur Apriyani

Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
yaa_latiif@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh dan tipe kepribadian siswa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil seluruh siswa SMP Negeri 2 Donorojo, Kabupaten Pacitan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah : (1) secara umum pola asuh orang tua paling banyak adalah pola demokratis sebesar 52,63%, kemudian pola permisif sebesar 30,92%, dan pola otoriter sebesar 16,45%, serta kecenderungan ini berlaku pada tiap tingkatan kelas; (2) secara umum, tipe kepribadian responden banyaknya berimbang yaitu tipe kepribadian rasional dimiliki oleh 29,61% responden, tipe kepribadian idealis sebanyak 27,63% responden, tipe kepribadian guardian sebanyak 21,71% responden, dan 21,05% responden memiliki tipe kepribadian artisan, namun jika dilihat tiap tingkatan kelas, terdapat dominasi tipe kepribadian tertentu yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Pola asuh, Tipe kepribadian, Pantai selatan.

1. PENDAHULUAN

Keluarga memegang peran penting dalam pendidikan seorang anak. Hal ini dikarenakan pendidikan yang utama dan pertama diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga (Karsidi, 2005:49). Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan baik.

Sering terdengar bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah penting dari peran lembaga formal dan non formal. Keluarga memberikan pondasi awal pendidikan anak sebelum anak memasuki masa sekolah. Tidak berhenti di situ,

bahkan meskipun anak sudah masuk sekolah, pendidikan di keluarga tetap menjadi penyokong utama keberhasilan pendidikan anak di sekolah.

Keluarga diharapkan memberi suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak di rumah. Menurut Sunaryo (Wibowo, 2012) kondisi keluarga akan tercermin pada kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan guru yang pertama dikenal oleh anak. Sikap dan perilaku, kepribadian, cara bicara, cara berpakaian, dan gaya hidup orang tua selalu menjadi panutan anak-anaknya. Orang tua merupakan model yang selalu menjadi idola oleh anak-anaknya.

Setiap orang tua memiliki gayanya sendiri dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya (Agustiawati, 2014). Cara yang dipilih tentunya cara yang dianggap paling sesuai dan paling tepat. Interaksi antara orang tua dan anak yang ada di dalam pola asuh meliputi kegiatan memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses pendewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa pendapat mengenai penggolongan pola asuh orang tua. Hardy dan Heyes (1986,:131) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga yaitu pola asuh autokratis, demokratis, permisif, dan *laissez faire*. Hurlock mengemukakan tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Thoha, 1996:111-112). Baumrind (Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh menjadi empat macam yaitu pola asuh *parent oriented*, *children oriented*, demokratis, dan situasional. Baumrind juga mengemukakan bahwa orang tua berinteraksi melalui salah satu dari empat cara yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent* (King, 2010:172).

Dari beberapa pendapat mengenai pola asuh yang sudah dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang sering diterapkan orang tua. Pertama adalah pola asuh otoriter atau autokratis atau *authoritarian* atau *parent oriented*. Kedua adalah pola asuh permisif atau *neglectful* atau *indulgent* atau *children centered* atau *laissez faire*. Ketiga adalah pola asuh demokratis atau *authoritative*.

Pola asuh otoriter menegaskan akan kekuasaan orang tua di dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua mengasuh anak dengan menetapkan aturan yang ketat dan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua (Thoha, 1996). Pada pola asuh ini, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua (Dariyo, 2004). Bila anak melanggar aturan-aturan ini, orang tua akan menghukum dan biasanya hukuman bersifat fisik (Yatim & Irwanto, 1991). Namun jika anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang sudah semestinya dilakukan oleh anak. Pola asuh ini juga ditandai dengan sedikit pertukaran verbal (King, 2010).

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Pola asuh ini sering diberikan oleh orang tua yang terlalu lunak dan cenderung memanjakan anak (Agustiawati, 2014). Dalam pola asuh ini anak diberi kelonggaran seluas-luasnya dan berhak menentukan apa yang akan ia lakukan (Thoha, 1996). Segala keputusan ada di tangan anak dan orang tua menuruti segala kemauan anak (Dariyo, 2004). Pada pola ini seringkali orang tua memberikan semua fasilitas sesuai kemauan anak. Kepribadian anak yang diasuh dengan pola permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga (Yatim & Irwanto, 1991).

Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga. Anak dihargai haknya oleh orang tua, dan orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang dipatuhi anak selama tidak memberatkan anak. Menurut Dariyo (2011:208), pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pada pola ini, kebebasan anak diperhatikan dan dihargai, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian, anak bebas mengemukakan pendapat, adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, serta terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Agustiawati, 2014). Lebih lanjut, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dan memiliki daya kreatifitas

yang tinggi (Yatim & Irwanto, 1991). Biasanya anak akan tumbuh menjadi orang yang mau menerima kritik, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Indikator angket pola asuh orang tua pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Angket Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Indikator
Otoriter	<ol style="list-style-type: none">1. Kurang komunikasi2. Amat berkuasa3. Suka Menghukum4. Selalu mengatur5. Suka memaksa6. Bersifat kaku
Permisif	<ol style="list-style-type: none">1. Kurang membimbing2. Kurang kontrol terhadap anak3. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak4. Anak lebih berperan daripada orang tua
Demokratis	<ol style="list-style-type: none">1. Suka berdiskusi dengan anak2. Mendengarkan keluhan anak3. Memberi tanggapan4. Komunikasi yang baik5. Tidak kaku/luwes

Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Semua tergantung dari kultur, tradisi, dan lingkungan masyarakat yang ada. Pola asuh orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Di dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kita pasti menyadari bahwa setiap orang berperilaku, bertindak, berbuat, berbicara, berpikir secara berbeda. Demikian banyak perbedaan yang ada pada setiap orang, ini memang telah disadari sejak manusia dilahirkan. Tidak ada manusia yang sama bahkan jika kedua anak tersebut kembar. Perbedaan tingkah laku ini oleh ahli psikologi sering disebut sebagai kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (Apriyani, 2012). Kepribadian dapat dikatakan sebagai pakaian sesungguhnya yang dikenakan oleh manusia. Berbagai macamnya tipe kepribadian manusia mungkin sama banyak dengan banyaknya manusia itu sendiri.

Beberapa ahli telah berusaha menggolongkan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu dengan harapan bahwa cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendeteksi tipe kepribadian adalah *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers (Apriyani, 2012).

Salah satu pengembangan MBTI dilakukan oleh David Keirsey dari California State University. Keirsey (1998:62) menggolongkan kepribadian menjadi 4 tipe, yaitu Guardian, Artisan, Rational dan Idealis. Keirsey menamakan penggolongan tipe kepribadiannya sebagai *The Keirsey Temperament Sorter* (2008). Penggolongan ini didasarkan pada bagaimana seseorang memperoleh energinya (*Extrovert* atau *Introvert*), bagaimana seseorang mengambil informasi (*Sensing* atau *Intuitive*), bagaimana seseorang membuat keputusan (*Thinking* atau *Feeling*) dan bagaimana gaya dasar hidupnya (*Judging* atau *Perceiving*). Menurut Keirsey (Yuwono, 2010:8), penggolongan kepribadian menjadi empat tipe tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa adanya perbedaan yang dapat dilihat dari seseorang melalui tingkah laku (*behave*).

Beberapa peneliti memodifikasi *Keirsey Temperament Sorter* dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, penggolongan tipe kepribadian siswa menggunakan angket yang digunakan oleh Apriyani (2012) pada penelitiannya dengan indikator sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Angket Penggolongan Tipe Kepribadian

Uraian Materi	Indikator			
	Artisan	Idealis	Guardian	Rasional
Ketertarikan	Tertarik mempelajari seni dan kerajinan.	Tertarik mempelajari ilmu sosial.	Tertarik mempelajari ilmu ekonomi (bisnis dan keuangan).	Tertarik mempelajari sains (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Uraian Materi	Indikator			
	Artisan	Idealis	Guardian	Rasional
	Tertarik untuk bekerja pada pekerjaan yang menggunakan peralatan.	Tertarik untuk bekerja pada pekerjaan pengembangan sumber daya manusia.	Tertarik untuk bekerja pada pekerjaan mengelola barang-barang.	Tertarik untuk bekerja pada pekerjaan yang menggunakan sistem dan struktur.
Orientasi	Lebih menyukai kesenangan sesaat.	Lebih mementingkan orang lain.	Lebih tabah dalam menghadapi kehidupan.	Lebih menyukai kepraktisan (pragmatis).
	Lebih optimis dalam menyongsong masa depan.	Lebih mudah percaya dalam menyongsong masa depan.	Lebih pesimis dalam menyongsong masa depan.	Ragu-ragu dalam menyongsong masa depan.
Pencitraan diri	Bangga dengan diri sendiri ketika menjadi orang berjiwa seni.	Bangga dengan diri sendiri ketika menjadi orang berempati pada orang lain.	Bangga dengan diri sendiri ketika menjadi orang yang dapat diandalkan.	Bangga dengan diri sendiri ketika menjadi orang cerdas.
	Ingin dihargai sebagai orang yang berani dan berjiwa petualang.	Ingin dihargai sebagai orang yang baik hati.	Ingin dihargai sebagai orang yang melakukan perbuatan baik.	Ingin dihargai sebagai orang yang mandiri.
	Percaya diri pada saat dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.	Percaya diri pada saat menjadi diri sendiri.	Percaya diri pada saat dihormati.	Percaya diri pada saat tegas.
Nilai diri	Pembawaan diri cenderung bersemangat.	Pembawaan diri cenderung antusias.	Pembawaan diri cenderung berhati-hati.	Pembawaan diri cenderung tenang.
	Lebih mempercayai pada dorongan hati.	Lebih mempercayai pada naluri.	Lebih mempercayai pada wewenang.	Lebih mempercayai pada alasan dan logika.
	Mendambakan menjadi orang yang berpengaruh.	Mendambakan menjadi orang yang romantis.	Mendambakan menjadi orang memiliki sesuatu.	Mendambakan menjadi orang yang berprestasi.

Uraian Materi	Indikator			
	Artisan	Idealis	Guardian	Rasional
	Mencari dorongan (motivasi).	Mencari identitas diri.	Mencari rasa aman.	Mencari pengetahuan.
	Bercita-cita menjadi ahli dalam memainkan kesenian.	Bercita-cita menjadi orang yang bijaksana.	Bercita-cita menjadi pimpinan lembaga/institusi.	Bercita-cita menjadi ahli teknologi (ilmuwan).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada seluruh siswa yang menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Donorojo, Kabupaten Pacitan sejumlah 304 siswa terdiri dari 138 siswa laki-laki dan 166 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan September-Oktober 2018. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Data penelitian berupa data angket yang diisi oleh semua responden. Angket pertama berupa angket pola asuh orang tua dan angket kedua berupa angket tipe kepribadian siswa. Kedua angket dikembangkan dari indikator yang telah diuraikan sebelumnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara dikelompokkan dan diurutkan sehingga dapat dilihat kecenderungannya. Proses tersebut bertujuan untuk mendapatkan simpulan yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 304 siswa dengan rincian seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Sebaran Jenis Kelamin Responden

Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	49	54	103
VIII	44	58	102
IX	45	54	99
Jumlah	138	166	304
Prosentase (%)	45,39	54,61	

Dari tabel sebaran jenis kelamin siswa, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Siswa perempuan sebanyak 166 siswa (54,61%) sedangkan siswa laki-laki sebanyak 138 siswa (45,39%).

Gambaran pola asuh orang tua siswa diperoleh dari hasil penyebaran angket pola asuh orang tua pada responden. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket pola asuh orang tua diperoleh fakta pola asuh orang tua yang paling dominan dimiliki oleh siswa yaitu pola asuh demokratis. Berikut ini disajikan data pola asuh orang tua dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Sebaran Pola Asuh Responden

Tingkat	Pola Asuh			Jumlah
	Otoriter	Permisif	Demokratis	
VII	16	36	51	103
VIII	18	36	48	102
IX	16	22	61	99
Jumlah	50	94	160	304
Prosentase (%)	16,45	30,92	52,63	

Dari tabel pola asuh siswa dapat dilihat bahwa secara umum pola asuh orang tua terhadap responden paling banyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 160 siswa (52,63%). Siswa yang diasuh dengan cara permisif sebanyak 94 siswa (30,92%) dan siswa yang diasuh dengan cara otoriter sebanyak 50 siswa (16,45%). Kecenderungan umum tersebut juga terjadi pada tiap-tiap tingkat kelas. Terlihat bahwa pada masing-masing tingkat kelas, urutan pola asuh responden dari yang terbanyak adalah pola asuh demokratis, kemudian pola asuh permisif, dan paling sedikit pola asuh otoriter.

Angket kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah angket penggolongan tipe kepribadian. Angket ini menentukan tipe kepribadian apa yang dimiliki oleh responden diantara empat tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian artisan, idealis, guardian, dan rasional. Data hasil penggolongan angket tipe kepribadian dari 304 responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Sebaran Tipe Kepribadian Responden

Tingkat	Tipe Kepribadian				Jumlah
	Artisan	Idealis	Guardian	Rasional	
VII	19	28	23	33	103
VIII	26	20	27	29	102
IX	19	36	16	28	99
Jumlah	64	84	66	90	
Prosentase (%)	21,05	27,63	21,71	29,61	

Secara umum, tipe kepribadian responden pada masing-masing kategori banyaknya berimbang. Tidak ada tipe kepribadian yang dominan pada responden. Tipe kepribadian rasional dimiliki oleh 90 siswa (29,61%), tipe kepribadian idealis sebanyak 84 siswa (27,63%), tipe kepribadian guardian sebanyak 66 siswa (21,71%), dan 64 siswa (21,05%) memiliki tipe kepribadian artisan. Namun jika dilihat pada tiap tingkat, dominasi tipe kepribadian responden berbeda-beda. Untuk tingkat VII, tipe kepribadian responden yang dominan adalah tipe kepribadian rasional. Untuk tingkat VIII, keempat tipe kepribadian berimbang. Untuk tingkat IX, tipe kepribadian responden yang dominan adalah tipe kepribadian idealis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum pola asuh orang tua terhadap responden paling banyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 160 siswa (52,63%). Siswa yang diasuh dengan cara permisif sebanyak 94 siswa (30,92%) dan siswa yang diasuh dengan cara otoriter sebanyak 50 siswa (16,45%). Kecenderungan umum ini juga berlaku jika dilihat pada tiap-tiap tingkat.
2. Secara umum, tipe kepribadian responden pada masing-masing kategori banyaknya berimbang. Tidak ada tipe kepribadian yang dominan pada responden. Tipe kepribadian rasional dimiliki oleh 90 siswa (29,61%), tipe kepribadian idealis sebanyak 84 siswa (27,63%), tipe kepribadian guardian sebanyak 66 siswa

(21,71%), dan 64 siswa (21,05%) memiliki tipe kepribadian artisan. Namun jika dilihat pada tiap tingkat, dominasi tipe kepribadian responden berbeda-beda.

Untuk itu dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya melihat kecenderungan umum karena analisis data hanya dilakukan secara deskriptif. Untuk selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis secara inferensial untuk melihat kategori pola asuh dan tipe kepribadian yang menghasilkan prestasi belajar tertinggi atau untuk melihat seberapa besar pengaruh pola asuh dan tipe kepribadian pada prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini belum dapat mengungkap penyebab siswa memiliki tipe kepribadian tertentu, sehingga untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang meneliti faktor penyebab siswa memiliki tipe kepribadian tersebut.

5. REFERENSI

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Apriyani, D. C. (2012). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving dan Group Investigation Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik SMP Se-Kabupaten Pacitan*. Tesis Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Pengembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Hardy, M., & Heyes, S. (1986). *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.

Keirsey Temperament Sorter. (2008). Retrieved April 2, 2008, from
<http://www.answer.com/topic/keirsey-temperament-sorter>

Keirsey, D. (1998). *Please Understand Me II*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yatim, D. I., & Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.

Yuwono, A. (2010). *Profil Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian*. Tesis Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.